

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang berasal dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pada masa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Pada awalnya, semboyan ini menggambarkan semangat toleransi antaragama, khususnya antara Hindu dan Buddha. Namun, setelah diterima sebagai semboyan bangsa Indonesia, maknanya berkembang untuk mencakup keragaman suku, agama, ras, dan golongan (SARA).

Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui kenyataan keragaman bangsa, namun tetap mengedepankan kesatuan. Semboyan ini secara tegas merumuskan adanya harmoni antara keberagaman dan kesatuan, antara perbedaan dan persamaan, antara pluralisme dan monisme. Prinsip ini menekankan pentingnya menyelaraskan keberagaman untuk mencapai kesatuan.

5.2 Saran

Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan keseimbangan antara unsur perbedaan yang mencirikan keragaman dan unsur persamaan yang mencirikan kesatuan. Untuk menghindari disintegrasi dan mencapai integrasi yang diinginkan, sangat penting untuk menyelaraskan perbedaan dalam keragaman. Perbedaan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia adalah kenyataan yang harus diterima. Oleh karena itu, membedakan hal-hal yang

memang berbeda hanya akan menimbulkan risiko disintegrasi. Perbedaan dalam keragaman harus dikelola dengan bijak, memanfaatkan keberagaman sebagai modal sosial untuk membangun kebersamaan. Ini memerlukan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan di tengah perbedaan.